

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tentang pertumbuhan jamur *Candida albicans* dilihat dari segi zona hambat didapatkan hasil pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Hasil pengamatan tentang pengaruh jenis jamu keputihan terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

NO	PERLAKUAN	ULANGAN (mm)				JUMLAH	RATA- RATA
		1	2	3	4		
1	Kontrol (Tanpa Perlakuan)	0	0	0	0	0	0
2	Jamu Sidoarjo konsentrasi 50%	13	12	13	14	52	13
3	Jamu Sidoarjo konsentrasi 100%	17	16	14	15	62	15,5
4	Jamu Madura konsentrasi 50%	8	9	8	9	34	8,5
5	Jamu Madura konsentrasi 100%	10	11	12	9	42	10,5
TOTAL						190	

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik dengan Anava tunggal tentang uji efektivitas jenis jamu keputihan terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*, diperoleh data yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_1 diterima jadi ada pengaruh jenis jamu keputihan terhadap penghambatan pertumbuhan sel jamur *Candida albicans*. Hasil analisis statistik dengan anava tunggal dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2: Ringkasan Anava satu Jalur tentang pengaruh jenis jamu keputihan terhadap pertumbuhan sel jamur *Candida albicans*.

SK	dB	JK	KT	F Hitung	F tabel 1%
Perlakuan	3	110,75	36,917	34,087	5,95
Galat	12	13	1,083		
Total	15	123,75			

Setelah hasil Anava satu jalur menunjukkan hasil bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka kemudian dilanjutkan dengan uji lanjut BNT. Berdasarkan hasil uji BNT 1% diperoleh hasil penghambatan pada pertumbuhan jamur *Candida albicans*, penghambatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3: Ringkasan BNT 1% tentang Pengaruh jenis jamu keputihan terhadap pertumbuhan sel jamur *Candida albicans*.

Perlakuan	Rata-Rata (mm)	Notasi 1%
JS 100%	$\pm 15,5 \text{ SD}$	c
JS 50%	$\pm 13 \text{ SD}$	b
JM 100%	$\pm 10,5 \text{ SD}$	a
JM 50%	$\pm 8,5 \text{ SD}$	a

Dari hasil uji lanjut dengan BNT 1% pada tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa pada pemberian jamu keputihan Sidoarjo dengan konsentrasi 100%, jamu keputihan Sidoarjo dengan konsentrasi 50%, jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 100% dan jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 50% terhadap penghambatan pertumbuhan jamur *Candida albicans* memiliki respon yang berbeda apabila dibandingkan dengan kontrol (tanpa perlakuan). Berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan BNT 1% dapat diketahui bahwa antara jamu keputihan Madura

konsentrasi 50% dengan jamu keputihan Madura 100% memiliki kemampuan yang hampir sama dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Hal ini dinyatakan dengan notasi yang sama. Namun kedua konsentrasi jamu keputihan Madura tersebut memiliki kemampuan yang berbeda apabila dibandingkan dengan jamu keputihan Sidoarjo dengan konsentrasi 50%. Jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50% memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* dibandingkan dengan jamu keputihan Madura konsentrasi 50% dan konsentrasi 100%. Akan tetapi jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50% memiliki kemampuan yang berbeda pula dengan jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji BNT 1%, rata-rata zona hambatan pada jamur *Candida albicans* yang telah diberi jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 100% yaitu sebesar 10,5 mm. Dilihat dari nilai rata-rata zona hambatan maka jamu keputihan Madura konsentrasi 100% dikategorikan memiliki kemampuan yang kuat dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Rata-rata zona hambatan jamur *Candida albicans* yang diberi jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 100% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata zona hambatan jamur *Candida albicans* yang diberi jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 50%. Selisihnya cukup tinggi yaitu sebesar 2 mm. Dengan demikian maka terdapat perbedaan yang sedikit mencolok

antara jamu keputihan Madura konsentrasi 50% dengan jamu keputihan Madura konsentrasi 100%. Mengacu pada hal tersebut maka jamu keputihan Madura konsentrasi 100% lebih efektif apabila dibandingkan dengan jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 50%. Maka jamu keputihan Madura konsentrasi 100% lebih mampu menyembuhkan penyakit keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans* karena dengan rata-rata zona hambatan lebih tinggi dan dikategorikan kuat.

Namun apabila dibandingkan dengan jamu keputihan Sidoarjo dengan konsentrasi 50% dan 100%, jamu Madura dengan konsentrasi 50% dan 100% memiliki rata-rata dibawah jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50% dan 100%. Karena jamu keputihan Sidoarjo memiliki nilai rata-rata zona hambatan yang paling besar dibandingkan dengan jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50%, jamu keputihan Madura konsentrasi 50% dan jamu keputihan Madura konsentrasi 100%. Jamu ini lebih efektif karena memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

Selain dilihat dari zona hambatan yang telah diberikan perlakuan dengan menggunakan jenis dan konsentrasi jamu keputihan yang berbeda yaitu jamu keputihan Madura konsentrasi 50% dan 100% serta jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50% dan 100%, penghambatan pertumbuhan jamur *Candida albicans* juga dapat dilihat dari tingkat kerusakan dinding sel yang di tunjukkan dengan pewarnaan menggunakan cat anilin crystal violet. Kerusakan dinding sel jamur *Candida albicans* akibat pengaruh pemberian jamu keputihan dapat dilihat pada tabel 4.4.

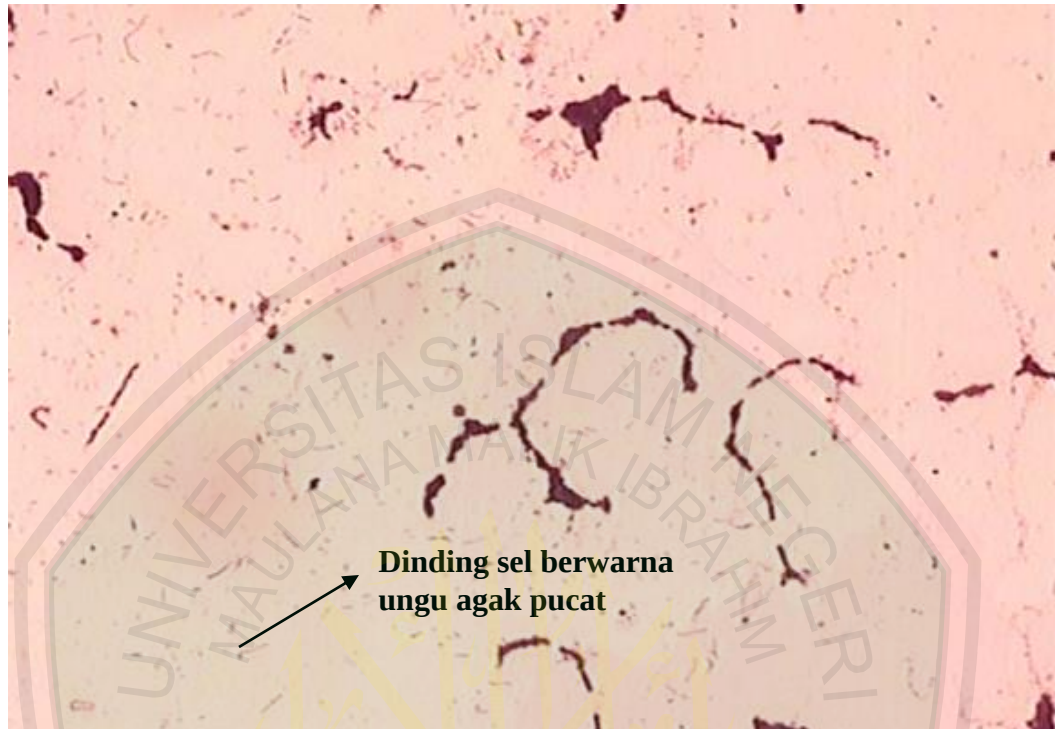
Tabel 4.4: Hasil pengamatan dengan mikroskop perbesaran 10X10 tentang pengaruh jenis jamu keputihan terhadap warna dinding sel jamur *Candida albicans*.

NO	PERLAKUAN	WARNA DINDING SEL	KETERANGAN
1.	Kontrol	+++++	Ungu Tua
2.	Jamu Keputihan Sidoarjo 50%	++	Ungu agak pucat
3.	Jamu Keputihan Sidoarjo 100%	+	Ungu pucat
4.	Jamu Keputihan Madura 50%	++++	Ungu Muda
5.	Jamu Keputihan Madura 100%	+++	Ungu pudar

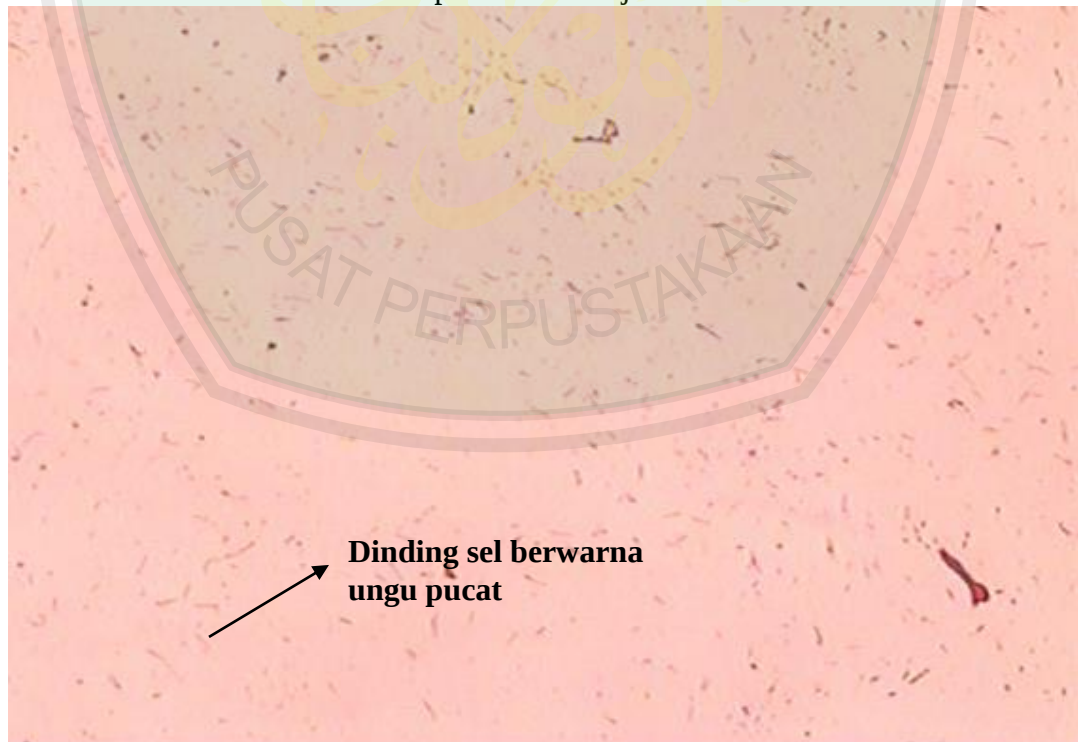
Kerusakan dinding sel tersebut dapat dilihat dari hasil pewarnaan dengan menggunakan larutan cat anylin crystal violet yang akan memberikan warna ungu pada dinding sel. Hasil pewarnaan dinding sel jamur *Candida albicans* dengan menggunakan larutan cat anylin crystal violet dapat dilihat pada gambar 4.1.



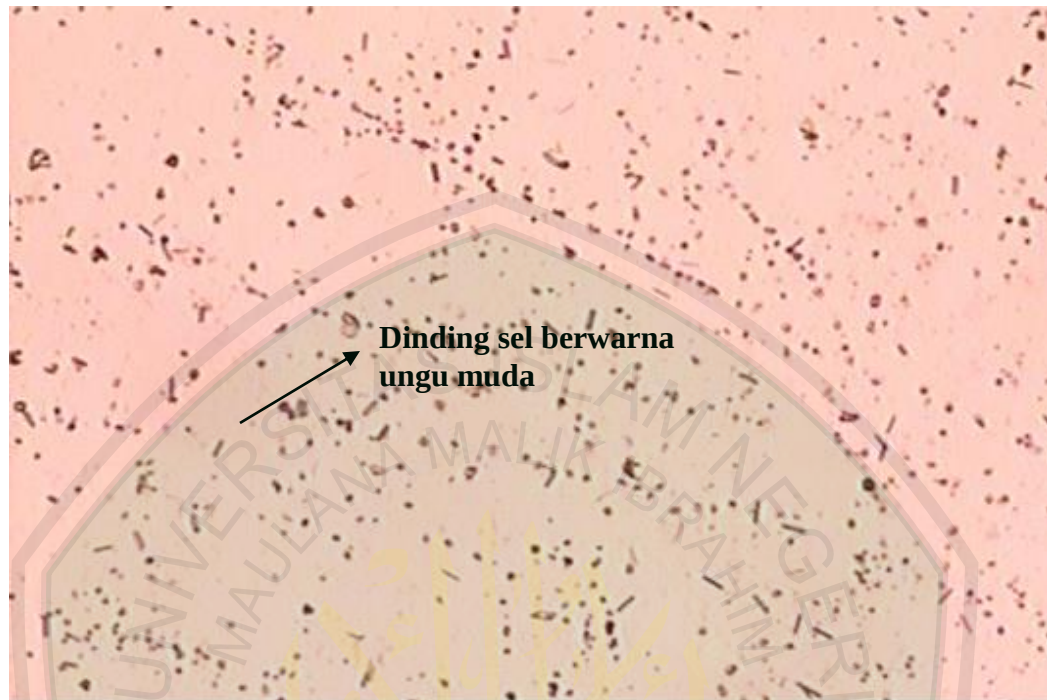
a. Kontrol



b. Jamu Keputihan Sidoarjo konsentrasi 50%



c. Jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100%

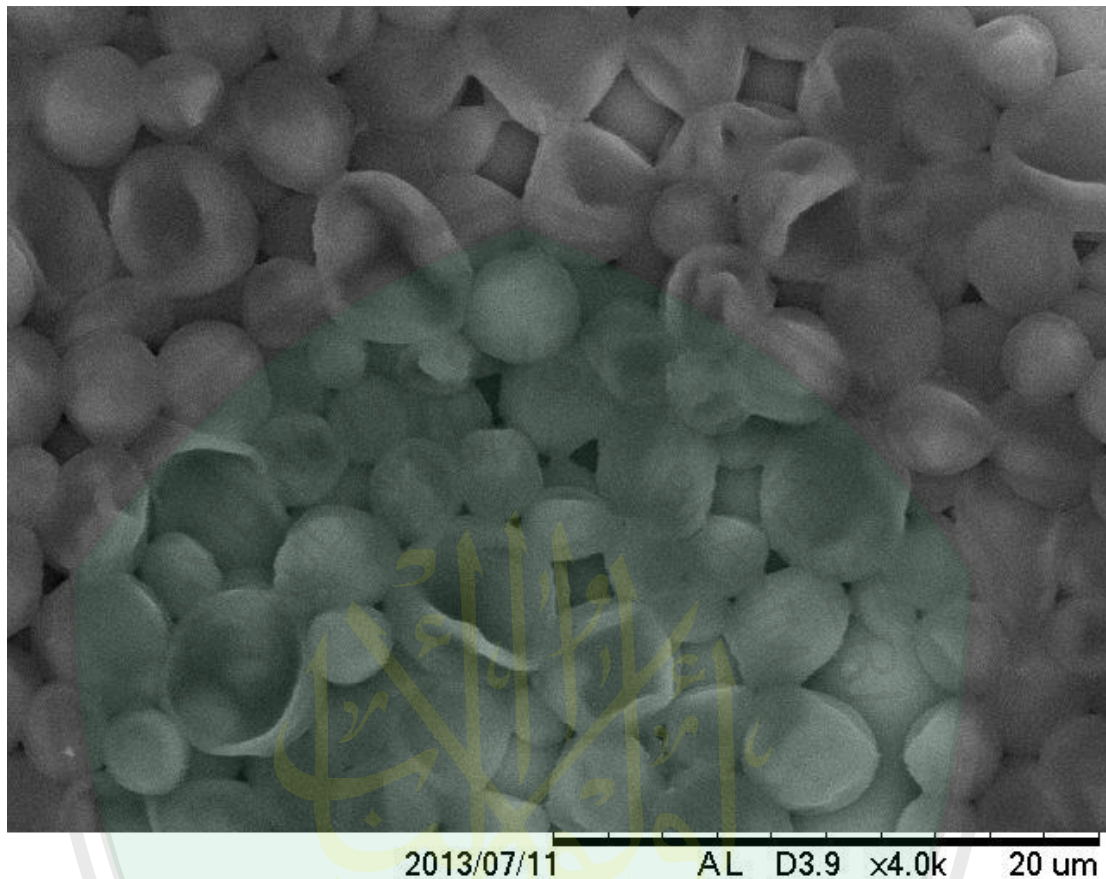


d. Jamu Keputihan Madura Konsentrasi 50%



e. Jamu keputihan Madura konsentrasi 100%

Gambar 4.1. Pewarnaan dinding sel jamur *Candida albicans* dengan menggunakan larutan cat anylin crystal violet.



candida albicans

Gambar 4.2. Hasil pengamatan dinding sel jamur *Candida albicans* menggunakan SEM (Scanning Electron Microscope) dengan perbesaran 20μm.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jamu keputihan Madura dan Sidoarjo dapat menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Hal ini dibuktikan dengan adanya zona hambat tertinggi sebesar 15,5 mm yang didapatkan dari kontak langsung antara jamu keputihan Sidoarjo 100% dengan jamur penyebab keputihan yaitu *Candida albicans*. Semakin besar zona hambat yang dihasilkan maka semakin besar pula aktifitas penghambatannya. Menurut Rahayu *et*

al. (2009) hasil penelitian jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% dengan zona hambat sebesar 15,5 mm termasuk kategori kuat dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

Zona hambat dari jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% yang dikategorikan kuat apabila dibandingkan dengan jamu keputihan Madura konsentrasi 50% dan 100% serta jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 50%, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kandungan senyawa bahan alam dari masing-masing komponen penyusun jamu keputihan. Pada jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% memiliki komponen yang terdiri dari daun sirih 150 g, kunyit putih 200 g dan pinang 350 g. Sedangkan pada jamu keputihan Madura terdiri dari 30 g delima putih dan 15 g sambiloto. Setiap gram komponen tersebut memiliki kandungan senyawa tannin yang mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* (Jurenka, 2008).

Jika dilihat dari komposisi masing-masing komponen jamu keputihan tersebut maka yang mengandung senyawa tanin lebih besar yaitu jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100%. Karena setiap 150 g sirih, 200 g kunyit dan 350 g pinang di dalamnya terdapat kandungan tannin. Sedangkan pada jamu keputihan Madura hanya memiliki komposisi 30 g delima putih dan 15 g sambiloto saja sehingga kandungan tanninnya pun juga sedikit.

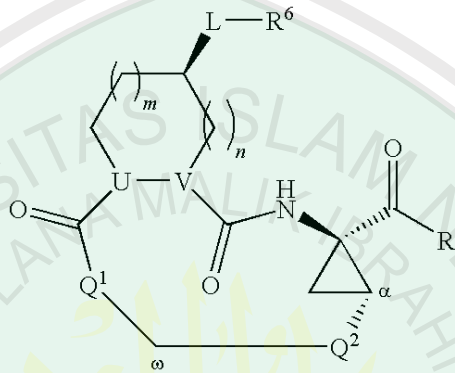
Oleh sebab itu jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* lebih baik dibandingkan dengan jamu keputihan yang lain. Hal ini disebabkan karena senyawa tannin yang terdapat pada komponen jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% berfungsi sebagai antifungal.

Menurut Brunton (2006) Bahan antifungal memiliki kemampuan untuk membunuh jamur. Jika bahan antifungal dihilangkan, maka perkembangbiakan tidak berjalan kembali.

Bahan antifungal yang mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* antara lain yaitu tannin, flavonoid, saponin, minyak atsiri dan alkaloid (Pewe, 2006). Namun dari semua bahan tersebut yang mampu merusak dinding sel jamur *Candida albicans* adalah senyawa tannin. Mekanisme pada tannin sebagai antifungal yaitu dengan cara merusak dinding sel jamur (Kusmiyati, 2011). Tannin akan merusak dinding sel dengan cara ion H^+ membentuk ikatan hydrogen dengan senyawa polipeptida penyusun dinding sel, sehingga protein tersebut akan terdenaturasi. Apabila protein penyusun dinding sel dan enzim mengalami denaturasi, maka akan menyebabkan enzim menjadi inaktif yang secara tidak langsung mengganggu proses metabolisme dalam sel jamur sehingga tidak dapat menghasilkan ATP dan berakibat pada kerusakan sel.

Berdasarkan hasil pengamatan dinding sel jamur *Candida albicans* menggunakan SEM (*Scanning Electron Microscope*) dengan perbesaran 20 μm , dinding sel jamur *Candida albicans* tanpa perlakuan terlihat bulat. Untuk mengetahui kerusakan sel tersebut dapat dilihat dengan menggunakan metode pewarnaan. Pewarna yang dapat digunakan untuk dinding sel jamur *Candida albicans* adalah crystal violet (Sutedjo, 1991). Crystal violet bersifat basa sehingga mampu berikatan dengan sel mikroorganisme yang bersifat asam, dengan begitu sel mikroorganisme yang transparan akan terlihat berwarna ungu (Wahyuningsih, 2008). Zat warna

tersebut dapat berikatan dengan kitin pada dinding sel jamur dalam waktu singkat (Prescott, 2002). Reaksi kimia antara kitin dengan crystal violet dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. Reaksi kimia antara kitin dengan crystal violet (Sumber: Prescott, 2002).

Berdasarkan hasil pengamatan mikroskop perbesaran 10X10 pada tabel 4.4 dan pada gambar 4.1 tentang kerusakan dinding sel dengan menggunakan larutan cat anylin crystal violet, terlihat dinding sel pada jamur *Candida albicans* tanpa perlakuan (kontrol) berwarna ungu pekat. Hal ini menunjukkan bahwa jamur *Candida albicans* yang tidak diberi perlakuan memiliki struktur dinding sel yang tetap dan tidak mengalami kerusakan. Menurut Lay (1994) Dinding sel yang tidak mengalami perubahan struktur mampu mengikat warna dari crystal violet sehingga akan menghasilkan dinding sel yang berwarna ungu. Pada pemberian jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 50% warnanya terlihat ungu muda dibandingkan dengan kontrol, ini menunjukkan bahwa dinding selnya mengalami sedikit kerusakan sehingga warna ungunya terlihat memudar. Pada jamur *Candida albicans* yang telah

diberi jamu keputihan Madura konsentrasi 100% berwarna ungu pudar, hal ini menunjukkan dinding selnya lebih rusak.

Pada pemberian jamu keputihan Sidoarjo dengan konsentrasi 50% menunjukkan warna sel jamur *Candida albicans* terlihat ungu agak pucat, hal ini menunjukkan dinding selnya lebih rusak jika dibandingkan jamu keputihan Madura dengan konsentrasi 50% dan 100%. Pada jamur *Candida albicans* yang telah diberi jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% terlihat dinding sel berwarna ungu pucat, hal ini menunjukkan bahwa dinding sel sangat rusak. Kerusakan pada dinding sel *Candida albicans* atau perubahan struktur susunan dinding sel menyebabkan zat warna crystal violet lepas atau luntur sewaktu dicuci dengan larutan safranin.

Dinding sel yang rusak tidak dapat mengikat warna ungu dari pewarna crystal violet sehingga akan menyebabkan warnanya menjadi pucat (Sutedjo, 1991). Berdasarkan hal tersebut maka jamur *Candida albicans* yang mengalami kerusakan dinding sel lebih besar yaitu yang diberi jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100%. Dengan demikian maka jamu keputihan Sidoarjo konsentrasi 100% dapat dikatakan lebih efektif dalam mengobati penyakit keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans*.

Terkait dengan hal pengobatan, Islam mengajarkan untuk memanfaatkan tanaman disekitar sebagai obat. Allah menciptakan tanaman dimuka bumi ini tidak lain yaitu untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan sebagaimana mestinya dengan cara yang halal dalam penggunaannya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat As-Syuraa' ayat 7 dan Al-Hijr ayat 21:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya:

7. Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya:

21. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya[795]; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.
[795] Maksudnya segala sesuatu itu sumbernya dari Allah s.w.t.

Ayat di atas memberi pelajaran kepada manusia bahwa Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan yang baik di muka bumi ini. Baik dalam arti dapat dimanfaatkan sebagai obat dan sesuai dengan ukuran. Karena di dalam tanaman mengandung berbagai macam senyawa kimia yang dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit misalnya saja untuk menyembuhkan penyakit keputihan namun harus sesuai dengan ukurannya, apabila terlalu banyak maka dapat menyebabkan overdosis dan apabila terlalu sedikit maka tidak akan dapat digunakan untuk mengobati penyakit keputihan (Nopiyanti, 2011).

Beberapa tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit keputihan antara lain yaitu Daun sirih, pinang dan kunyit putih yang digunakan sebagai komponen jamu keputihan Sidoarjo. Daun sirih mengandung 4,2 % minyak atsiri yang sebagian besar terdiri dari *Chavicol paraallyphenol* turunan dari *Chavica betel*. Isomer *Euganol allypyrocatechine*, *Cineol methil euganol* dan *Caryophyllen*, kavikol, kavibekol, estragol, terpinen (Sastroamidjojo, 1997).

Selain itu didalam daun sirih juga terdapat flavanoid, saponin, dan tannin. Menurut Mursito (2002) saponin dan tannin bersifat sebagai antiseptik pada luka permukaan, bekerja sebagai bakteriostatik yang biasanya digunakan untuk infeksi pada kulit, mukosa dan melawan infeksi pada luka. Flavanoid selain berfungsi sebagai bakteriostatik juga berfungsi sebagai anti inflamasi. Kartasapoetra (1992) menyatakan daun sirih antara lain mengandung kavikol dan kavibetol yang merupakan turunan dari fenol yang mempunyai daya antifungal lima kali lipat dari fenol biasa terhadap *Candida albicans*.

Berdasarkan hasil penelitian Tarmizi (2012) pada tanaman pinang terutama buahnya banyak mengandung arekolin, arekaidin, guvasin, guvakolin, isoguvasin, gula, resin. Khasiat buah pinang antara lain untuk memperkecil pupil mata, obat cacing, obat luka, peluruh dahak/obat batuk, peluruh haid, peluruh liur, pengelat. Daun pinang berkhasiat untuk penambah nafsu makan, sementara sabutnya untuk peluruh air seni dan pencahar. Biji pinang mengandung 0,3-0,6% alkaloid, seperti Arekolin ($C_8H_{13}NO_2$), arekolidine, arekain, guvakolin, guvasine dan isoguvasine. Selain itu juga mengandung red tanin 15%, lemak 14% (palmitic, oleic, stearic, caproic, caprylic, lauric, myristic acid), kanji dan resin. Biji segar mengandung kira-kira 50% lebih banyak alkaloid, dibandingkan biji yang telah diproses.

Pada kunyit putih mengandung senyawa kurkumin, senyawa ini merupakan senyawa aktif dari tanaman *Curcuma* sp. Senyawa ini diketahui memiliki aktivitas biologis yang penting terutama aktivitas antioksidan dari gugus hidroksi aromatik

terminal, gugus β diketon dan ikatan rangkap yang berperan sebagai antikanker dan antimutagenik (Majeed dkk., 1995). Selain itu tanaman kunyit mengandung minyak atsiri yang memiliki senyawa kamfor dan bornoel dan memiliki aktivitas antibakteri, antifungal, larvasida, antiulser dan antiseptik (Adnyana, 2007). Selain itu senyawa resin dan tanin juga bersifat antioksidan (Hernawan dan Setyawan, 2003). Penjelasan tentang tanaman yang baik dan bermacam-macam manfaatnya didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'aam ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya:

141. Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan tanaman dengan manfaat yang tidak sama, setiap tanaman memiliki manfaat yang berbeda-beda. Tanaman merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang diciptakan untuk manusia agar dimanfaatkan sebaik mungkin entah itu sebagai obat ataupun bahan makanan. Oleh sebab itu jamu disusun dari beberapa jenis tanaman untuk dimanfaatkan dalam menyembuhkan penyakit seperti penyakit keputihan. Semakin banyak tanaman yang digunakan dalam jamu maka semakin besar pula manfaatnya.

Ayat diatas menyebutkan tentang buah delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya) maksudnya yaitu buah delima putih dan buah delima merah. Delima merah memiliki kandungan ion kalium (potasium), vitamin A, C dan E serta asam folic. Dari bagian biji yang dapat dimakan, kandungan kalium per 100 gram (259 mg/gr), energi 63 kal, 30 mg vitamin C. Komponen ini dianggap sangat penting bagi kesehatan jantung. Apabila delima merah untuk menjaga kesehatan jantung maka lain halnya dengan delima putih (Wijayanti, 2012).

Pada buah delima putih, terdapat kandungan yang dapat digunakan sebagai obat salah satunya yaitu obat keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Buah delima memiliki kandungan asam sitrat, asam malat, glukosa, fruktosa, maltose, vitamin (A, C), mineral, dan tannin. Tanaman delima memiliki berbagai jenis namun yang digunakan yaitu jenis delima putih. Berdasarkan penelitian Nauli (2010), menyatakan bahwa ekstrak kulit buah delima putih (*Punica granatum Linn*) 100% mempunyai efektivitas yang baik dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans* pada kandidiasis vaginalis secara *in vitro*.

Tidak hanya tanaman delima, sambiloto juga mengandung senyawa kimia berupa diterpen lakton, flavonoid, tannin dan andrografolida (Pewe, 2006). Menurut cahyadi (1996) bahwa ekstrak batang dan daun sambiloto juga berpotensi tinggi dalam menghambat pertumbuhan jamur. Berdasarkan hasil tersebut maka sambiloto dapat digunakan untuk mengobati penyakit keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans*.

Tanaman delima dan sambiloto merupakan salah satu ciptaan Allah untuk manusia dimana setiap manfaat tanaman tersebut merupakan pelajaran yang berguna untuk manusia. Pelajaran yang dimaksud yaitu misalnya saja kedua tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit keputihan. Buah delima memiliki manfaat yang bermacam-macam salah satunya yaitu sebagai obat untuk mengobati keputihan (Haryanto, 2012). Selain itu buah delima juga memiliki rasa yang manis dan merupakan karunia Allah yang wajib disyukuri. Salah satu tanaman selain delima yang dapat disyukuri yaitu sambiloto, sambiloto memiliki rasa pahit yang khas namun dibalik rasa pahitnya terdapat manfaat yaitu dapat digunakan sebagai obat yang juga untuk mengobati penyakit keputihan. Sesungguhnya Allah menciptakan tanaman yang memiliki banyak manfaat untuk manusia tidak lain agar manusia semakin bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ
ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya:

21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu di bumi baik itu air maupun tanaman disertai dengan manfaatnya.

Tinggal bagaimana manusia bisa mencari pelajaran dari semua penciptaan tersebut. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan segala sesuatunya untuk menjadikan manusia menjadi insan yang “Ulul Albab” yaitu manusia yang senantiasa berfikir, dalam hal ini berfikir untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat untuk manusia dan makhluk hidup yang lain. Sehingga manusia dapat mencapai kemaslahatan.



